

Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye

Rana Aflakhatin Auliya, Harjito, Setia Naka Andrian

Universitas PGRI Semarang

ranaauliya90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Ameliakarya* Tere Liye, (2) Mendeskripsikan makna gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Ameliakarya* Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik simak dan catat. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang terdapat dalam novel *Amelia* karya Tere Liye yang sesuai dengan kajian utama penelitian ini. Data yang diperoleh merupakan data yang urut dan sesuai dengan alur cerita di dalam novel. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Amelia* karya Tere Liye, sumber data tersebut digunakan sebagai bahan pemerolehan data yang akan dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dalam novel *Amelia* karya Tere Liye, pengarang menggunakan sepuluh gaya bahasa (gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa metafora, gaya bahasa antropomorfisme, gaya bahasa pleonasm, gaya bahasa ironi, dan gaya bahasa klimaks), (2) Penggunaan gaya bahasa yang paling dominan dalam novel *Amelia* karya Tere Liye adalah gaya bahasa personifikasi, yaitu sebanyak 35 data, (3) Makna dalam masing-masing gaya bahasa memiliki peran masing-masing salah satunya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang terjadi dalam novel sehingga pembaca bisa merasakan apa yang ingin pengarang sampaikan dalam ceritanya.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, makna

Abstract

This study aims to: (1) describe the form of figurative language contained in the novel Amelia by Tere Liye, (2) describe the meaning of figurative language contained in the novel Amelia by Tere Liye. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique was carried out using the listening and note-taking technique. The data in this study are in the form of text quotes contained in the novel Amelia by Tere Liye which are in accordance with the main study of this research. The data obtained is sequential data and in accordance with the storyline in the novel. While the data source in this study is the novel Amelia by Tere Liye, the data source is used as material for obtaining data to be analyzed. The results of this study indicate that: (1) In Tere Liye's novel Amelia, the author uses ten language styles (personification style, parable language style, hyperbole style, repetition style, antonymous style, metaphorical style, anthropomorphism style, pleonasm, irony, and climax), (2) The most dominant use of language style in Tere Liye's Amelia novel is personification, which is 35 data, (3) The meaning in each style has its own meaning. One of the roles of each is to describe or describe the conditions that occur in the novel so that the reader can feel what the author wants to convey in the story.

Keyword: language style, novel, meaning

Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk pandangan seseorang pada lingkungan masyarakat di sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra lahir karena pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya cerita fiksi atau angan-angan penulis, sastra merupakan bentuk kreativitas ketika penulis menyusun dan mengungkapkan idenya. Karya sastra yang baik, mampu membuat pembacanya merasakan manfaat dan juga kesenangan setelah membaca karya tersebut. Berupa pengalaman-pengalaman yang bernilai tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Herawati, 2020:1). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra bukan hanya sebagai media hiburan saja tetapi mengajarkan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai bagian dari karya sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat secara artistik dan imajinatif. Penggunaan bahasa dalam karya sastra dalam hal ini novel termasuk unsur yang paling penting dalam proses menciptakan sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2017:34) mengatakan bahwa bahasa merupakan satu-satunya alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi di dalam bahasa tulis. Bahasa digunakan oleh pengarang sebagai media karya sastra untuk menyampaikan dan mengungkapkan informasi dalam karya sastra dalam hal ini berkaitan dengan style “gaya bahasa”.

Gaya bahasa dalam penulisan novel termasuk dalam salah satu unsur yang menarik. Menurut Abrams (dalam Supriyanto, 2011:22) “gaya bahasa adalah ciri khas dari penulis atau pembicara. Maksudnya, setiap orang pasti memiliki gaya sendiri atau gaya khas dalam menciptakan karyanya sehingga dapat dibedakan dengan milik orang lain”. Maka dari itu, setiap novel memiliki gaya bahasa yang berbeda, hal ini dipengaruhi karena setiap penulis memiliki ide atau kreativitas yang berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa, watak setiap penulis dapat mempengaruhi karya yang ditulisnya. Menurut Supriyanto (2011:19) ilmu tentang gaya bahasa disebut dengan stilistika. Kajian stilistika menempatkan minat pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa dalam novel lebih sering digunakan oleh penulis untuk menciptakan kesan yang indah dan memiliki makna, serta cerita di dalam novel juga semakin lebih menarik.

Penggunaan gaya bahasa yang baik dan tepat dapat menarik minat pembaca, dan juga membuat karya tersebut lebih menarik dan tidak membosankan saat dibaca. Menurut Dewi (2020:15) dalam mengolah kata atau kalimat, pengarang biasanya secara tidak langsung akan menggunakan berbagai macam gaya bahasa. Gaya bahasa yang paling sering digunakan biasanya adalah gaya bahasa personifikasi. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk menguatkan gaya bahasa yang merupakan suatu proses untuk mengungkapkan sebuah bahasa, yang tidak hanya merujuk pada makna harfiah kata yang membantunya, melainkan pada makna yang terkandung (Nurgiyantoro, 2013:398).

Dalam novel *Amelia* "Serial Anak-Anak Mamak" karya Tere Liye, menceritakan kehidupan Amelia sebagai anak bungsu. Anak bungsu yang nantinya

harus "menunggu rumah" sesuai dengan tradisi yang ada di kampungnya. Amelia merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, kakak- kakaknya bernama Eliana, Pukat, dan Burlian. Dalam ceritanya Amelia tidak suka menjadi anak bungsu yang selalu dikira manja, suka mengadu, dan suka disuruh-suruh oleh kakaknya. Amelia ingin sekali menjadi anak sulung seperti Eliana yang menurutnya suka ngatur-ngatur. Maka dari itu Amelia sangat ingin dipanggil dengan nama 'Eli'. Selain menceritakan tentang kehidupan sebagai anak bungsu, novel ini juga menceritakan tentang rencana-rencana besar Amelia dan teman-temannya yang saat itu masih duduk di bangku sekolah dasar. Hingga Amelia bisa meraih mimpinya. Novel ini juga banyak nilai pendidikan, nilai moral, dan sisi positif yang dapat dicontoh oleh para pembaca, seperti rajin belajar untuk mencapai cita-cita, rajin melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama, usaha keras dan juga kemandirian.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, sekelompok manusia, suatu keadaan, dan sistem pemikiran (Nazir, 2014:43). Data yang diperoleh merupakan data yang urut dan sesuai dengan alur cerita di dalam novel. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Amelia* karya Tere Liye, sumber data tersebut digunakan sebagai bahan pemerolehan data yang akan dianalisis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa serta makna gaya bahasa yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, misalnya kalimat yang mendeskripsikan beberapa penggunaan gaya bahasa serta makna yang terdapat dalam novel *Amelia* karya Tere Liye. Menurut Mulyatiningsih Endang (2014:44) data kualitatif terdiri dari pengamatan, catatan lapangan, kumpulan hasil wawancara, foto, gambar, dan lain-lain. Sehingga penyajian data kualitatif lebih beragam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik simak dan catat, teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak atau membaca novel *Amelia* karya Tere Liye untuk mencari beberapa bentuk gaya bahasa yang digunakan pengarang. Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat hasil menyimak atau membaca novel *Amelia* karya Tere Liye berupa bentuk gaya bahasa yang digunakan pengarang.

Teknik analisis data menggunakan metode pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan bentuk gaya bahasa yang telah diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan saat melakukan penelitian pada novel *Amelia* karya Tere Liye, dengan menggunakan teknik simak dan catat. Maka diperoleh hasil sebagai berikut, gayabahasapersonifikasi 35 data, gayabahasa simile 10 data, gayabahasahiperbola 6 data, gayabahasametafora 6 data, gayabahasarepetisi 3 data, gayabahasa antonomasia 3 data, gayabahas antropomorfisme 1 data, gayabahasapleonasme 1 data, gayabahasaironi 1 data, dangayabahasaklimaks 1 data.

Dari data tersebut gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa personifikasi. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Amelia* karya Tere Liye bermakna untuk menjelaskan suasana yang ada di dalam novel. Sehingga para pembaca dapat merasakan dan juga membayangkan bagaimana suasana yang ingin disampaikan penulis dalam novel tersebut.

Selain untuk menjelaskan suasana dalam novel, penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menarik minat pembaca. Hal ini digunakan agar saat membaca novel tersebut, pembaca tidak mudah bosan dan jenuh. Berikut salah satu kutipannya dalam novel.

Matahari terus beranjak naik. Suara burung liar yang hinggap di pepohonan sekitar rumah terdengar merdu. Bersahut-sahutan. Derik jangkrik dan serangga lain terdengar seperti orkestra, menyenangkan. Aku mengubah posisi untuk ke sekian kali, meluruskan kaki, matakmu terus membaca buku. Dan waktu terus berlalu tanpa terasa (Liye, 2013:14).

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Amelia* juga lebih sering menggambarkan cuaca yang terjadi, seperti hujan, panas, malam, dan pagi. Hal ini dapat menjadi ciri khas penulis yang tidak akan bisa ditiru oleh penulis yang lain. Dan penggunaan bahasa dalam novel juga menjadi sangat unik, sehingga tidak terlihat biasa saja. Berikut salah satu kutipannya dalam novel.

Pagi baru saja menyapa. Di jalan depan rumah panggung terlihat beberapa tetangga yang kukenal, menyampirkan keranjang di punggung, berjalan bergegas di bawah rinai. Satu-dua mengenakan plastik besar sebagai jas hujan. Lebih banyak yang memakai topi lebar. Kata Pak Bin, penduduk kampung kami itu memang rajin-rajin. Sepagi ini, hujan tidak membuat mereka mengeluh, apalagi menunda pekerjaan (Liye, 2013:5).

A. Gaya Bahasa Personifikasi

Dalam gaya bahasa personifikasi penulis menggunakan makna konotasi yang lebih banyak membandingkan benda mati yang dianggap hidup serta memiliki sifat seperti manusia. Fungsi gaya bahasa personifikasi dalam cerita yaitu banyak ditemukan pilihan kata yang menggunakan sifat-sifat yang sering digunakan oleh manusia pada benda mati atau tak bernyawa. Maka dapat diartikan pula gaya bahasa personifikasi memiliki peran untuk

menggambarkan keadaan yang terjadi dalam novel secara lebih nyata, sehingga pembaca seolah-olah bisa ikut merasakan.

Gerimis membungkus perkampungan.

Sejauh mata memandang terlihat tetes air. Di ujung-ujung genteng, dedaunan, juga halaman. Tidak lebat. Tidak sampai menghalangi penduduk kampung kami pergi ke ladang untuk menyadap karet, menyiangi rumput kebun kopi, atau ke hutan mencari rotan dan bambu (Liye, 2013:5).

Dalam kutipan tersebut yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi adalah : gerimis membungkus perkampungan. Kutipan tersebut mengandung makna konotatif karena pengarang menggunakan kata membungkus yang seharusnya digunakan oleh makhluk hidup. Kalimat gerimis membungkus perkampungan juga memiliki makna tersirat yang berarti gerimis atau air hujan yang sedang mengguyur perkampungan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi oleh penulis bertujuan untuk menggambarkan suasana agar lebih dramatis, sehingga pembaca ikut merasakan apa yang sedang digambarkan oleh penulis.

B. Gaya Bahasa Simile

Menurut Ratna (2014:446) gaya bahasa simile menggunakan kata-kata perbandingan: laksana, umpama, seperti, layaknya, ibarat, dan lain-lain. Dari pernyataan tersebut dapat diuraikan jika gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa perbandingan. Dalam gaya bahasa simile penulis menggunakan makna konotasi yang membandingkan suatu objek dengan objek yang lain secara padat dan singkat. Fungsi gaya bahasa simile dalam cerita digunakan agar cerita makin hidup, menarik minat pembaca, dan lebih menguatkan gagasan.

Aku melotot. Kak Eli itu selalu saja menyebalkan. Lagian, kan, yang jadi imam shalat Kak Pukat. Jadi kalau shalatnya cepat seperti kereta api ngebut, yang salah Kak Pukat. Aku, kan, Cuma makmum di belakang, ikut gerakan dan kecepatan imam. Kalau Bapak atau Mamak yang jadi imam, aku juga ikut saja (Liye, 2013:11).

Dalam kutipan tersebut yang termasuk dalam gaya bahasa simile adalah: shalatnya cepat seperti kereta api ngebut. Jelas sekali kutipan tersebut mengandung gaya bahasa simile, karena kegiatan shalat yang dilakukan oleh tokoh Amel dianggap sama seperti cepatnya laju kereta api namun kenyataannya sangat berbeda.

C. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola pada dasarnya menggambarkan atau menjelaskan sesuatu yang berlebihan dalam menyatakan gagasannya (Ratna, 2014:445). Makna gaya bahasa hiperbola dalam cerita menggunakan makna konotasi

karena penulis lebih cenderung menyatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari kenyataan yang sesungguhnya. Fungsi gaya bahasa hiperbola dalam cerita untuk memperhebat atau memberi kesan yang luar biasa pada sebuah kalimat, sehingga terasa bombastis dan untuk menimbulkan kesan keindahan.

Matahari semakin tinggi. Asyik sekali membaca buku cerita ini. Paman Unus tahu persis buku kesukaanku. Aku tenggelam dalam tarian huruf, kata, dan kalimat-kalimat dalam cerita. Bahkan, adzan shalat zuhur dari masjid kampung tidak terdengar. Dan waktu melesat berlalu (Liye, 2013:15).

Kalimat : aku tenggelam dalam tarian huruf, kata, dan kalimat-kalimat dalam cerita. Dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena diambil dari kalimat "tenggelam dalam tarian huruf..." dalam kalimat tersebut memiliki makna Amel yang terlalu fokus membaca sehingga keadaan di sekitarnya tidak dihiraukan Amel. Maka jelas sekali kutipan tersebut mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan.

D. Gaya Bahasa Metafora

Ratna (2014:445) mengatakan bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan satu benda dengan benda lainnya. Gaya bahasa metafora mengandung makna konotasi karena penulis lebih cenderung membandingkan satu benda atau objek dengan benda lainnya dengan lebih padat dan sigkat. Fungsi gaya bahasa ini dalam cerita bermakna untuk memberikan gambaran secara langsung serta memperkuat gagasan.

Kak Eli terus mengomel. Wajahnya merah padam. Aku menunduk. Juga masih menangis, meski membantah semua ucapan Kak Eli dalam hati (Liye, 2013:10).

Dalam kutipan tersebut terdapat gaya bahasa metafora, yaitu: wajahnya merah padam. Kalimat tersebut diartikan sebagai seseorang (Kak Eli) yang sudah sangat marah sekali. Maka jelas bahwa kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

E. Gaya Bahasa Repetisi

Menurut (Tarigan, 2013:175) ada dua belas jenis gaya bahasa yang termasuk dalam kumpulan gaya bahasa repetisi atau perulangan, yaitu aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis. Gaya bahasa repetisi ini jika dikaitkan dengan kejadian dalam satu paragraf bermakna untuk memberikan penguatan dan memberikan penjelasan sehingga akan menimbulkan kesan pada pikiran pembaca.

Kami berempat saling lirik. Baiklah, Paman Unus sudah berpesan, jangan dipaksa, lakukanlah seperti air sungai yang

mengalir. Bertemu kelokan ia berbelok. Bertemu batu besar ia menyamping. Bertemu tebat atau bendungan ia menunggu. Terus menunggu hingga airnya cukup banyak, kemudian berhasil melampaui tebat tersebut, untuk mengalir lagi mengikuti jalurnya (Liye, 2013:351).

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat adanya pengulangan kata 'bertemu' : bertemu kelokan ia berbelok. Bertemu batu besar ia menyamping. Bertemu tebat atau bendungan ia menunggu. Maka jelas bahwa kutipan tersebut juga menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasarepetisi.

F. Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa sinekdoke untuk menggantikan nama diri, gelar, atau jabatan yang melekat pada objek tersebut (Tarigan, 2013:129). Gaya bahasa antonomasia ini jika dikaitkan dengan kejadian salam satu paragraf bermaksud untuk menggantikan nama tokoh dalam cerita dengan sifat asli yang melekat dalam diri tokoh tersebut. Misalnya tokoh dalam novel Amelia yang bernama Chuck Norris yang setiap hari selalu membuat onar, akhirnya teman-temannya lebih sering memanggil Norris dengan sebutan "si biang ribut".

Aku menahan tawa, terus mencentong nasi. Membayangkan wajah sebal Kak Burlian dan Kak Pukat saat disiram air oleh Kak Eli. Sayangnya, bayanganku tidak menjadi kenyataan. Dua sigung itu bangun tanpa perlawanan. Segera menyadari kalau hari ini penting sekali. Hari dimulainya panen kopi (Liye, 2013:185).

Julukan sigung yang ditujukan kepada Kak Burlian dan Kak Pukat diberikan oleh Kak Eli bukan tanpa alasan. Julukan itu diberikan karena hal menyebalkan dari sigung adalah jika terdesak atau terancam oleh predator, sigung akan 'kentut' dan mengeluarkan bau yang sangat menyengat. Berminggu-minggu baunya tidak hilang. Oleh karena itu, Kak Burlian dan Kak Pukat mendapatkan julukan itu oleh Kak Eli karena kelakuannya yang bandel dan nakal.

G. Gaya Bahasa Antropomorfisme

Gaya bahasa antropomorfisme ini jika dikaitkan dengan kejadian dalam satu paragraf bermaksud untuk menjelaskan penggunaan kata yang biasanya dipakai oleh manusia tetapi dipakai pula oleh benda lain. Misalnya dalam kalimat "meja itu berjalan mendekatiku." Kata berjalan biasanya dipakai oleh manusia, tetapi malah dipakai oleh benda lain.

Lereng-lereng yang berkabut saat pagi, bagai melihat kapas sejauh mata memandang. Di bawahnya dibatasi oleh sungai besar berair jernih. Jika datang pagi-pagi, pukul enam

misalnya, kalian akan melihat air sungai yang seolah menyimpan balok-balok es, mengepul mengeluarkan uap. Begitu jernih, begitu dingin. Koral dasar sungau terlihat. Ikan berlarian di sela kaki membuat geli (Liye, 2013:2).

Dalam kutipan tersebut terdapat gaya bahasa antropomorfisme, yaitu : ikan berlarian di sela kaki. Kalimat tersebut jelas menunjukkan adanya gaya bahasa antropomorfisme karena kata berlarian biasanya dipakai oleh manusia tetapi malah dipakai oleh ikan yang tidak memiliki kaki. Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa ikan memiliki karakteristik seperti manusia.

H. Gaya Bahasa Pleonasme

Menurut Keraf (2019:133) pleonasme merupakan pola dasar yang menggunakan kata-kata lebih sering untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Gaya bahasa pleonasme ini jika dikaitkan dengan kejadian dalam satu paragraf memiliki makna seperti menjelaskan kembali hal yang sebenarnya sudah termasuk di dalam sebuah kata. Misalnya dalam kalimat Sama persis seperti binatang ternak, sapi, kambing... (Liye, 2013:287). Kata kambing dan sapi lebih baik tidak digunakan lagi karena binatang ternak sudah mencakup dua kata tersebut.

Aku menelan ludah. Sejak tadi aku memikirkan hal itu.

“Dulu, semua tumbuh-tumbuhan itu bersifat liar, Amel. Tumbuh di hutan tropis, padang rumput, stepa, savana, bahkan oase di padang pasir sekalipun. Sama persis seperti binatang ternak, sapi, kambing, yang dulu juga binatang liar. (Liye, 2013:287).

Dalam kutipan tersebut terdapat gaya bahasa pleonasme, yaitu : sama persis seperti binatang ternak, sapi, kambing. Penggunaan kata sapi dan kambing sebenarnya tidak diperlukan, hal ini sangat sesuai dengan definisi gaya bahasa pleonasme yang menggunakan kata yang tidak berguna untuk menambahkan sebuah gagasan atau pikiran.

I. Gaya Bahasa Ironi

Ironi adalah suatu sindiran yang menuturkan suatu makna yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Keraf, 2019:143). Sedangkan menurut Tarigan (2013:61), mendefinisikan bahwa ironi merupakan majas yang digunakan untuk menerangkan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya. Gaya bahasa ironi ini jika dikaitkan dengan kejadian dalam satu paragraf bermaksud untuk menyindir atau mencela seseorang secara lebih halus, sehingga dapat mempengaruhi perbuatan atau tindakan.

Mamak melotot, “Amel tidak pergi main, Burlian.”

“Tapi kenapa harus Amel yang pergi? Burlian dan Pukat juga bisa mengantar rebung ke Wak Yati. Lebih cepat malah.”

Mamak menyergah, “Menyuruh kalian berdua mengantar rebung sama dengan menyuruh seekor kucing menjaga kepala ikan. Tak genap tugasnya, habis ikannya.” (Liye, 2013:258).

Dalam kutipan tersebut terdapat gaya bahasa ironi, yaitu : menyuruh kalian berdua mengantar rebung sama dengan menyuruh seekor kucing menjaga kepala ikan. Tak genap tugasnya, habis ikannya. Itu artinya menyuruh Burlian dan Pukat mengantar barang sama saja dengan membiarkan mereka berdua bebas bermain di luar rumah seharian. Maka jelas bahwa kutipan tersebut termasuk dalam gaya bahasa ironi karena mengandung sindiran.

J. Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks merupakan sejenis majas yang terdiri dari beberapa susunan ungkapan yang lama-kelamaan memuat penekanan (Tarigan, 2013:79). Menurut Keraf (2019:124) klimaks merupakan majas yang memiliki urutan-urutan gagasan yang semakin meningkat dari gagasan-gagasan sebelumnya. Gaya bahasa klimaks ini jika dikaitkan dengan kejadian dalam satu paragraf bermakna untuk memberikan penguatan sehingga dalam satu paragraf tersebut akan memiliki kesan yang luar biasa dan juga lebih menarik.

Saudagar kaya itu sering bepergian jauh untuk berdagang, membawa rempah-rempah, hasil bumi, menyewa kapal besar. Bertemu dengan pedagang dari Eropa di Singapura. Lantas kembali dengan membawa permadani, radio, peralatan elektronik, dan barang mewah lainnya, dijual kembali di Kota Provinsi (Liye, 2013:261).

Dalam kutipan tersebut terdapat gaya bahasa klimaks, yaitu : lantas kembali dengan membawa permadani, radio, peralatan elektronik, dan barang mewah lainnya. Kutipan tersebut jelas menunjukkan adanya gaya bahasa klimaks karena memiliki urutan-urutan gagasan yang semakin meningkat dari sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Amelia* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang sebanyak 10 gaya bahasa. Bentuk gaya bahasa yang dominan dalam novel ini adalah gaya bahasa personifikasi yaitu sebanyak 35 data, masing-masing data gaya bahasa personifikasi dalam novel *Amelia* karya Tere Liye menggambarkan suasana, keindahan alam, dan menjelaskan kejadian yang berlangsung dalam cerita.

Makna dalam setiap gaya bahasa yang digunakan juga memiliki peran masing-masing. *Pertama*, gaya bahasa personifikasi memiliki peran untuk menggambarkan keadaan yang terjadi dalam novel secara lebih nyata. *Kedua*, gaya

bahasa hiperbola memiliki peran untuk memperhebat atau memberi kesan yang luar biasa pada sebuah kalimat. *Ketiga*, gaya bahasa perumpamaan memiliki peran untuk membandingkan agar seolah-olah yang dibandingkan memiliki kesamaan. *Keempat*, gaya bahasa repetisi memiliki peran untuk memberikan penguatan dan memberikan penjelasan. *Kelima*, gaya bahasa antonomasia memiliki peran untuk menggantikan nama tokoh dalam cerita. *Keenam*, gaya bahasa simile memiliki peran untuk memberikan gambaran secara langsung. *Ketujuh*, gaya bahasa antropomorfisme memiliki peran untuk menjelaskan penggunaan kata yang dipakai oleh manusia tetapi dipakai pula oleh benda lain. *Kedelapan*, gaya bahasa pleonasme memiliki peran untuk menjelaskan kembali hal yang sudah termasuk di dalam sebuah kata. *Kesembilan*, gaya bahasa ironi memiliki peran untuk menyindir atau mencela seseorang secara lebih halus. *Kesepuluh*, gaya bahasa klimaks memiliki peran untuk memberikan penguatan sehingga dalam satu paragraf menjadi lebih menarik.

Daftar Pustaka

- Dewi, Nia Astuti. 2020. "Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai-nilai Moral dalam Novel *Burlian* Karya Tere Liye". Jurnal IAIN Salatiga.
- Herawati, Netty. 2020. "Gaya Bahasa pada Novel *Bumi* Karya Tere Liye". Jurnal Universitas Tridinanti Palembang.
- Keraf, Gorys. 2019. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2013. *Amelia*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Tarigan, G. H. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.